

MODIFIKASI POLA PIKIR HISTORIS MASYARAKAT DI SENTRA INDUSTRI AKAR JATI

Supariadi, Insiwi Febriary

Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

Penelitian mengenai "Modifikasi Pola Pikir Historis Masyarakat di Sentra Industri Akar Jati" ini secara umum diarahkan untuk menggali proses perubahan *mindset* atau pola pikir masyarakat terhadap pengelolaan sumber daya hutan, utamanya akar jati, dari pemanfaatan secara kurang arif di masa lampau hingga pemanfaatam secara kreatif dan inovatif yang mampu memberikan manfaat ekonomi dan ekologi. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengeksplorasi proses perubahan pola pikir (*mindset*) masyarakat di sentra industri akar jati secara historis, mulai era perambahan hutan jati hingga pemanfaatan akar jati menjadi industri kreatif, (2) mengidentifikasi potensi sentra akar jati sebagai aset pengembangan industri kreatif di Kabupaten Ngawi, (3) mengetahui hambatan internal dan eksternal untuk mengembangkan sentra industri akar jati, (4) menganalisis peran *stakeholders* dalam mengembangkan sentra akar jati menuju industri kreatif, (5) mengeksplorasi kebijakan dan program Pemerintah Kabupaten Ngawi untuk mengembangkan sentra akar jati menuju industri kreatif, dan (6) menyusun draf model modifikasi pola pikir masyarakat di sentra industri akar jati. Penelitian tentang "Modifikasi Pola Pikir Historis Masyarakat di Sentra Industri Akar Jati" ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualittaif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode, yakni observasi lapangan (*site observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), diskusi kelompok terarah (FGD/*Focus Group Discussion*), dan metode simak dokumen (*content analysis*). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan *snowball*. Untuk memperoleh keabsahan data digunakan triangulasi sumber. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif dan analisis internal-eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sentra industri akar jati memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai pusat pengembangan ekonomi kreatif dan sekaligus pengembangan desa wisata kerajinan. Namun demikian masih terdapat beberapa hambatan seperti akses menuju desa yang menjadi sentra industri akar jati serta keberpihakan pemerintah daerah, dalam hal ini utamanya adalah Pemerintah Kabupaten Ngawi, yang masih relatif kurang.

Kata Kunci: Akar Jati, Historis, Modifikasi, Pola Pikir, Sentra Industri Akar Jati.

PENDAHULUAN

Kabupaten Ngawi merupakan daerah yang memiliki kawasan hutan yang cukup luas, baik hutan produksi maupun hutan lindung. Pada tahun 2012 luas hutan produksi di Kabupaten Ngawi adalah 42.093.60 hektar. Sedangkan luas hutan lindung yang berada di kawasan Gunung Lawu adalah 3.085.90 hektar (Dinas Kehutanan Propinsi Jawa Timur, 2011). Sebagian besar tanaman yang terdapat di kawasan hutan produksi adalah pohon jati. Dengan demikian Kabupaten Ngawi merupakan penghasil kayu jati dalam volume yang cukup besar. Kayu jati merupakan kayu yang memiliki kualitas terbaik di dunia. Semakin tua usia sebuah pohon jati semakin bagus kualitasnya. Pemotongan pohon jati selalu menyisakan limbah berupa akar yang juga disebut sebagai *tunggak* atau *bonggol*. Ketika itu limbah sisa dari proses penebangan kayu tersebut terpaksa harus ditinggalkan di dalam tanah oleh penebangnya karena sulit untuk diambil. Selain itu limbah tersebut dianggap tidak memiliki nilai karena orang belum memikirkan cara pemanfaatannya dan belum mengoptimalkan daya kreasi dan inovasinya (Muzakki, 2014).

Mengingat besarnya potensi hutan jati, Pemerintah menempatkan badan pengelola khusus yang merupakan badan usaha milik negara (BUMN), yakni Perum Perhutani untuk mengelola kawasan hutan. Namun demikian pengelolaan sumber daya hutan jati, termasuk akar jati belum dilakukan secara ramah lingkungan. Secara historis terdapat proses perubahan yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya hutan berupa akar jati yang dilatarbelakangi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Dahulu orang belum memikirkan

penggunaan akar jati secara arif, kreatif, dan efisien karena akar pohon jati hanya digunakan sebagai kayu bakar atau bahan pembuatan arang oleh penduduk. Selain nilai ekonominya rendah, pembuatan arang dari akar jati seringkali menimbulkan bencana kebakaran hutan. Ketika itu *mindset* penduduk hanya dipenuhi dengan kepentingan sesaat yang bisa menciptakan pendapatan ekonomi secara cepat tanpa mempedulikan nilai ekologi dan kelestarian lingkungan. Hal ini terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama.

Perubahan pola pikir masyarakat di kawasan hutan jati Kabupaten Ngawi dalam mengelola sumber daya hutan tidak terlepas dari berbagai faktor internal maupun eksternal. Untuk membangun pola pikir, sikap dan perilaku positif masyarakat di sekitar hutan perlu adanya dorongan dan dukungan dari berbagai pihak terkait. Kepedulian *stakeholder* termasuk pemerintah dan perguruan tinggi diharapkan dapat menunjang percepatan perubahan pola pikir menuju ke arah positif dalam mengelola sumber daya hutan, utamanya akar jati. Saat ini sudah terdapat perubahan dalam memanfaatkan akar jati (Kurniawati, 2014). Akar jati yang usianya ratusan tahun justru menjadi barang kerajinan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Oleh sebab itu akar jati banyak diburu orang, utamanya untuk dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan seni kerajinan (Verawati, 2012).

Sebagaimana diketahui seni kerajinan memiliki berbagai peran termasuk menjadi identitas bagi masyarakat penciptanya. Seiring dengan perkembangan jaman seni kerajinan cenderung berfungsi sebagai sumber finansial karena karya-karya seni kerajinan, baik seni murni (*pure art*) maupun seni pakai (*applied art*),

memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Dari karya seni kerajinan banyak orang bisa berkeliling dunia untuk menularkan keterampilannya dan sekaligus belajar dari kreativitas dan inovasi orang lain dalam memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia (Verawati, 2012). Demikian pula dengan seni berbasis akar jati. Selama ini pembuatan seni kerajinan akar jati telah memberikan peluang kerja bagi masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan akar jati dianggap memiliki nilai keindahan, keunikan, dan tingkat kualitas tersendiri sebagai bahan dasar pembuatan seni ukir kreasi baru dan seni kriya kayu rustik. Pada seni ukir kreasi baru akar atau *tunggak* diukir dengan menampilkan objek-objek tertentu, sedangkan pada seni kriya kayu bergaya rustik *tunggak* atau akar jati tersebut tidak mengalami perubahan bentuk yang signifikan. Bentuk lekukan-lekukan alami masih tetap dipertahankan (Kurniawati, 2014).

Akar jati yang dulu dibiarkan di lahan hutan pasca penebangan kini diambil untuk dimanfaatkan sebagai karya seni. Pengambilan akar sangat membantu kelancaran proses penanaman kembali (reboisasi) hutan. Dengan demikian manfaat yang diperoleh dari akar jati bukan hanya manfaat ekonomi namun juga manfaat ekologi. Pembuatan kerajinan akar jati semestinya mampu menyediakan lapangan kerja sehingga dapat menjadi penggerak ekonomi lokal dan sekaligus memberikan manfaat sosial budaya kepada masyarakat luas.

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa kondisi tersebut maka penelitian tentang modifikasi pola pikir historis masyarakat di sentra industri akar jati ini amat penting untuk dilakukan guna mengenali lebih jauh proses perubahan *mindset* masyarakat

dalam mengelola akar jati. Hal ini akan bermanfaat sebagai landasan dalam melakukan rekayasa sosial melalui penyusunan strategi pemberdayaan masyarakat di kawasan hutan menuju pengelolaan sumber daya hutan yang lebih baik sehingga memberikan manfaat ekonomi, ekologi, dan sosial budaya secara luas.

KAJIAN PUSTAKA

1. Modifikasi Pola Pikir (*Mindset*)

Perubahan, transformasi atau modifikasi pola pikir adalah salah satu wujud perubahan sosial. Menurut Koenig perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi pada pola-pola kehidupan manusia (dalam Karim, 2012). Modifikasi-modifikasi tersebut terjadi karena sebab-sebab internal maupun sebab-sebab eksternal. Marius (2006) menyebutkan bahwa perubahan sosial adalah proses alamiah dan bersifat pasti. Terdapat tiga kategori perubahan sosial, yakni *immanent change*, *selective contact change*, serta *directed contact change*. Sedangkan apabila dilihat dari prosesnya, perubahan memiliki tiga tahapan, yaitu *invention* (proses perubahan dimana suatu ide baru diciptakan dan dikembangkan ke dalam masyarakat), *diffusion* (proses perubahan dimana ide-ide baru tersebut disampaikan melalui suatu sistem hubungan sosial tertentu), dan *consequence* (proses perubahan yang terjadi pada suatu masyarakat sebagai akibat dari adoption atau penerimaan dan rejection atau penolakan terhadap ide-ide tersebut. (Rogers, 1967 dalam Karim (2012) dan Rosana (2011).

Perubahan sosial dapat berupa perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku atau tindakan. Proses perubahan sosial

dapat terjadi secara lambat, atau yang sering disebut evolusi, maupun cepat, atau yang sering dinamakan revolusi. Perubahan sosial juga dapat berupa perubahan kecil maupun besar. Demikian pula perubahan sosial dapat terjadi secara terencana maupun tidak terencana. Adapun penyebab perubahan sosial dapat berupa faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, baik secara individu, kelompok, maupun organisasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat, seperti bencana alam, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain (Karim, 2012).

2. Seni Kerajinan Akar Jati

Seni kerajinan akar jati adalah semua hasil kreasi seni dalam bentuk barang kerajinan yang dibuat dari akar kayu jati. Seni kerajinan akar jati dapat berfungsi sebagai seni murni (*pure art*) atau seni pakai (*applied art*). Akar kayu jati memiliki nilai keindahan, keunikan, dan tingkat kualitas tersendiri sebagai bahan dasar pembuatan seni ukir kreasi baru dan seni kriya kayu rustik. Pada seni ukir kreasi baru akar atau *tunggak* diukir dengan menampilkan objek-objek tertentu, sedangkan pada seni kriya kayu bergaya rustik akar jati tersebut tidak mengalami perubahan bentuk yang signifikan. Bentuk lekukan-lekukan alami masih tetap dipertahankan (Kurniawati, 2014).

Kayu jati adalah pohon penghasil kayu bermutu tinggi karena kekuatan, keawetan, keindahan teksturnya, dan ketahanannya dari perubahan cuaca. Secara fisik kayu jati memiliki batang pohon yang besar, berbentuk lurus, yang tingginya bisa mencapai 30 hingga 40 meter. Kayu jati

yang terkenal adalah kayu jati yang berasal dari Pulau Jawa. Terdapat beberapa daerah sentra jati di Jawa karena persebaran hutan jatinya amat luas, yakni di daerah Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jati di daerah ini terdiri dari beragam jenis antara lain jati lengo atau jati malam, jati sungu atau jati tanduk, jati werut, jati doreng, jati kembang, dan jati kapur (Muzakki, 2014).

Jati yang dalam bahasa Latin dikenal dengan nama *tectona grandis Linn F* merupakan komoditas *luxurious* yang banyak diminati masyarakat meskipun harganya mahal. Kayu jati yang dianggap sebagai kayu mewah (*fancy wood*) memang telah terkenal sebagai kayu yang berkualitas tinggi, kuat, dan awet, namun relatif mudah untuk diolah, serta tidak mudah berubah bentuk karena perubahan cuaca (Siregar, 2005). Namun, untuk memilih kayu jati yang baik perlu diperhatikan beberapa kriteria, utamanya dengan memahami sifat-sifat mekanik kayu jati. Sifat mekanik tersebut terdiri atas kekuatan tarik (*tensile strength*), kekuatan tekan (*compressive / crushing strength*), dan kekuatan lentur (*bending strength*). Selain itu untuk mendapatkan kayu jati berkualitas tinggi juga perlu diperhatikan arah serat, lingkaran tahun, serta densitas (*moisture content*) kayu jati tersebut.

3. Seni Kerajinan sebagai Produk Industri Kreatif

Seni kerajinan merupakan salah satu produk kebudayaan. Dalam perkembangannya di era modern seni kerajinan dikategorikan sebagai salah satu industri kreatif. Pada dasarnya industri kreatif adalah industri yang memiliki unsur utama berupa kreativitas, keahlian, dan talenta yang dapat dikembangkan dengan

mendasarkan pada kreativitas intelektual. Industri kreatif menghasilkan produk kreatif yang mempunyai beberapa ciri seperti siklus hidup yang singkat, risiko tinggi, margin tinggi, keanekaragaman tinggi, persaingan tinggi, dan mudah ditiru (Simatupang, 2007). Sebagai salah satu produk kreatif seni kerajinan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui berbagai upaya seperti memanfaatkan hasil-hasil budaya, termasuk pemanfaatan melalui pembangunan pariwisata. Hal ini sekaligus juga berfungsi sebagai salah satu langkah untuk menjaga agar kesenian dapat dilestarikan (Edi Sedyawati, 2004: 76).

4. Seni Kerajinan sebagai Pendorong Pengembangan Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif adalah sebuah konsep di era ekonomi baru yang menggarisbawahi upaya untuk mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama. Perwujudan ekonomi kreatif adalah industri kreatif. Pada dasarnya ekonomi kreatif merupakan kegiatan ekonomi di mana input dan outputnya adalah gagasan. Seni kerajinan merupakan salah satu komponen dari ekonomi kreatif. Di dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2009 Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif disebutkan bahwa ekonomi kreatif terdiri atas periklanan, arsitektur, pasar seni dan barang antik, kerajinan, desain, *fashion* (mode), film, video, dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan piranti lunak, radio dan televisi, serta riset dan pengembangan. Ekonomi kreatif di Indonesia telah

memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan perekonomian nasional. Pada tahun 2013 jumlah industri kreatif tercatat sebanyak 5,4 juta usaha yang menyerap sebanyak 11,8 juta pekerja (Hakim, 2014).

5. Studi Pendahuluan yang Pernah Dilaksanakan

French, Craig-Smith & Collier (1997) menyebutkan bahwa seni kerajinan daerah memiliki keistimewaan karena bersifat unik dan sangat terkait dengan tempat atau memiliki *sense of place*. Demikian pula dengan seni kerajinan akar jati. Karena keistimewaan tersebut seni kerajinan jati banyak menarik perhatian para peneliti. Salah satu penelitian yang berkaitan dengan seni kerajinan akar jati dilakukan oleh Kurniawati (2014) yang menggarisbawahi tentang perubahan bentuk, utamanya bentuk berukir menjadi bentuk rustik. Muzakki (2014) dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dimaksudkan untuk mengetahui kemungkinan lain untuk memanfaatkan limbah berupa akar pohon jati sebagai bahan alternatif pembuatan bahan industri lainnya. Penelitian ini secara khusus menyajikan hasil eksplorasi dan memberikan pengetahuan tentang bidang kreativitas dalam pemanfaatan limbah berupa akar pohon jati sebagai alternatif bahan pembuatan barang seni kerajinan. Anisa (2012) melakukan penelitian yang berkaitan dengan perancangan pusat kerajinan akar kayu jati di Bojonegoro. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek ekspresi seni. Adapun Pamungkas (2014) meneliti strategi untuk memasarkan kerajinan kayu antik di pasar lokal.

Meskipun beberapa penelitian tersebut di atas belum memberikan fokus secara langsung pada upaya untuk melihat secara historis pergeseran pola pikir masyarakat dalam perkembangan sentra industri akar jati, namun penelitian-penelitian tersebut dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian yang diusulkan. Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut karena penelitian yang akan dilakukan ini mengedepankan proses modifikasi pola pikir atau *mindset* dalam memanfaatkan sumber daya alam berupa akar jati melalui pengembangan industri seni kerajinan akar jati untuk menguatkan perekonomian lokal. Pemanfaatan akar jati secara kreatif akan meningkatkan nilai seni yang berdampak pada nilai ekonomi. Dengan demikian pemanfaatan akar jati melalui pengembangan industri seni kerajinan akan mendukung peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Ngawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Modifikasi Pola Pikir Historis Masyarakat di Sentra Industri Akar Jati ini merupakan penelitian multi tahun yang dilaksanakan pada tahun 2017 (tahun ke-1) dan akan dilanjutkan pada tahun 2018 (tahun ke-2). Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di lokasi kawasan hutan jati di wilayah Kabupaten Ngawi Propinsi Jawa Timur.

Dalam penelitian ini digunakan data primer dan data sekunder yang berupa informan, dokumen, serta tempat dan peristiwa. Data primer berasal dari

informan yang ditetapkan secara *purposive* dan *snowball* serta melalui pengamatan lapangan. Informan terdiri atas perwakilan dari berbagai unsur pemangku kepentingan baik dari unsur pemerintah maupun swasta, termasuk Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Ngawi, Dinas Perindustrian, Koperasi dan UMKM, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Ngawi, dan pihak swasta (biro perjalanan wisata). Data sekunder dikumpulkan melalui dokumen terkait yang sudah ada.

Teknik cuplikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel berdasarkan alasan tertentu berkaitan dengan akar jati. Teknik *snowball sampling* pada dasarnya dilakukan untuk menentukan informan dengan menghubungi tokoh kunci pertama dan mencari tokoh kunci berikutnya dari informasi yang diberikan oleh tokoh kunci pertama dan seterusnya sampai data yang diperlukan berkaitan dengan penelitian ini terpenuhi. Dengan teknik ini peneliti bisa mendapatkan *key informants* yang tepat dan memadai sehingga dapat menghasilkan data yang *reliable*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian mengenai Modifikasi Pola Pikir Historis Masyarakat di Sentra Industri Akar Jati ini terdiri atas pengamatan lapangan (observasi), wawancara, diskusi kelompok terarah/*focus group discussion* (FGD), dan metode simak dokumen (analisis isi). Wawancara dan diskusi kelompok terarah akan dilakukan terhadap *key informants* dan *stakeholders* yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* dan teknik *snowball*. Teknik analisis data yang digunakan pada

penelitian ini adalah teknik analisis interaktif (*interactive model of analysis*) dan teknik analisis internal-eksternal (SWOT). Teknik Analisis Interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984) memiliki tiga komponen utama, yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi Data (*data reduction*) adalah proses untuk melakukan penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstraksian data dari catatan lapangan. Data dari lapangan yang berupa hasil wawancara atau rangkuman data sekunder yang ditranskripsikan dalam bentuk laporan kemudian direduksi dan dipilih hal yang menonjol. Dengan melakukan reduksi data, peneliti akan memperoleh data yang akurat, karena peneliti dapat mengecek apakah ada data penelitian yang sama dengan yang diperoleh sebelumnya, sehingga dapat menghindari adanya ketumpangtindihan (*overlapping*). Penyajian data (*data display*) adalah suatu rakitan organisasi informasi dalam bentuk klasifikasi atau kategorisasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Dalam hal ini *display* meliputi berbagai jenis matriks, gambar atau skema, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan, dan tabel yang terkait. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) adalah suatu pengorganisasian data yang telah terkumpul sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan akhir. Di awal pengumpulan data, peneliti berusaha memahami keteraturan, pola, pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat dan proposisi-proposisi. Peneliti bersikap terbuka dan skeptis. Kesimpulan akhir baru dapat dibuat apabila seluruh proses pengumpulan data untuk penelitian tentang modifikasi pola pikir historis masyarakat di sentra industri akar jati berakhir.

Analisis internal-eksternal yang juga disebut analisis SWOT (Rangkuti, 2013) pada dasarnya adalah analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. Analisis internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*). Sedangkan analisis eksternal mencakup faktor peluang (*Opportunities*) dan tantangan (*Threats*). Analisis SWOT dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Analisis SWOT yang menggunakan pendekatan kualitatif menampilkan delapan kotak, yaitu dua paling atas adalah kotak faktor eksternal (Peluang dan Tantangan) sedangkan dua kotak sebelah kiri adalah faktor internal (Kekuatan dan Kelemahan). Empat kotak lainnya merupakan kotak isu-isu strategis yang timbul sebagai hasil titik pertemuan antara faktor-faktor internal dan eksternal. Analisis SWOT yang menggunakan pendekatan kuantitatif dilakukan melalui tiga tahap, yakni melakukan perhitungan skor dan bobot, melakukan pengurangan antara jumlah total faktor S dengan W (d) dan faktor O dengan T (e); Perolehan angka (d = x) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu X, sementara perolehan angka (e = y) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu Y, dan mencari posisi organisasi yang ditunjukkan oleh titik (x,y) pada kuadran SWOT (DAPS BPS, tt).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran pola pikir masyarakat di sentra industri akar jati terjadi secara evolutif semenjak penjarahan hutan besar-besaran di era reformasi. Di satu sisi, pada

saat ketika keamanan hutan masih terjaga dengan baik penebangan dilakukan secara resmi dan terencana oleh lembaga/ pihak yang berwenang, yakni Perum Perhutani. Jumlah pohon jati yang ditebang pun terukur berdasarkan usia pohon dimana pohon yang ditebang adalah pohon yang sudah cukup usia untuk ditebang sehingga akar yang tertinggal pun merupakan akar yang sudah tua. Dengan adanya penebangan pohon jati dalam jumlah besar di awal era reformasi maka jumlah akar atau *tunggak* jati pun tidak sangat banyak. Di sisi lain, terjadi tren menuju perkembangan kreasi dan inovasi seni yang semakin membaik.

Akar jati sisa penebangan mulai dimanfaatkan sebagai produk kreatif berupa berbagai bentuk kerajinan mulai yang bersifat *rustic* hingga yang dikembangkan ke bentuk yang baru dengan beragam penambahan kreasi. Hal ini merupakan potensi yang sangat baik bagi pengembangan industri kreatif di Kabupaten Ngawi.

Akar jati merupakan potensi yang dapat dikembangkan sebagai salah satu produk unggulan daerah Kabupaten Ngawi. Hal ini dikarenakan di Kabupaten Ngawi terdapat banyak hutan jati di wilayah hutan produksi yang secara siklus dilakukan penebangan. Sisa penebangan tersebut berupa akar jati yang dapat digunakan sebagai bahan berbagai karya seni yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Hal ini sekaligus merupakan peluang untuk pengembangan lebih lanjut, termasuk untuk mendukung pengembangan desa wisata di sentra industri akar jati.

Beberapa hambatan internal untuk mengembangkan sentra industri akar jati antara lain berkaitan dengan pola pikir yang kurang menerima kondisi yang ada atau

dengan kata lain selalu merasa kurang dan menginginkan hasil yang berlebih. Di sisi lain juga terdapat kendala berupa sistem kerja yang mungkin dirasa kurang tepat untuk mengembangkan industri akar jati, terbatasnya tenaga kerja terampil yang memiliki *sense of art* yang baik, rendahnya tingkat kedisiplinan para pekerja/ pengrajin, terbatasnya sistem kontrol produksi dalam konteks penjaminan mutu produk yang dihasilkan.

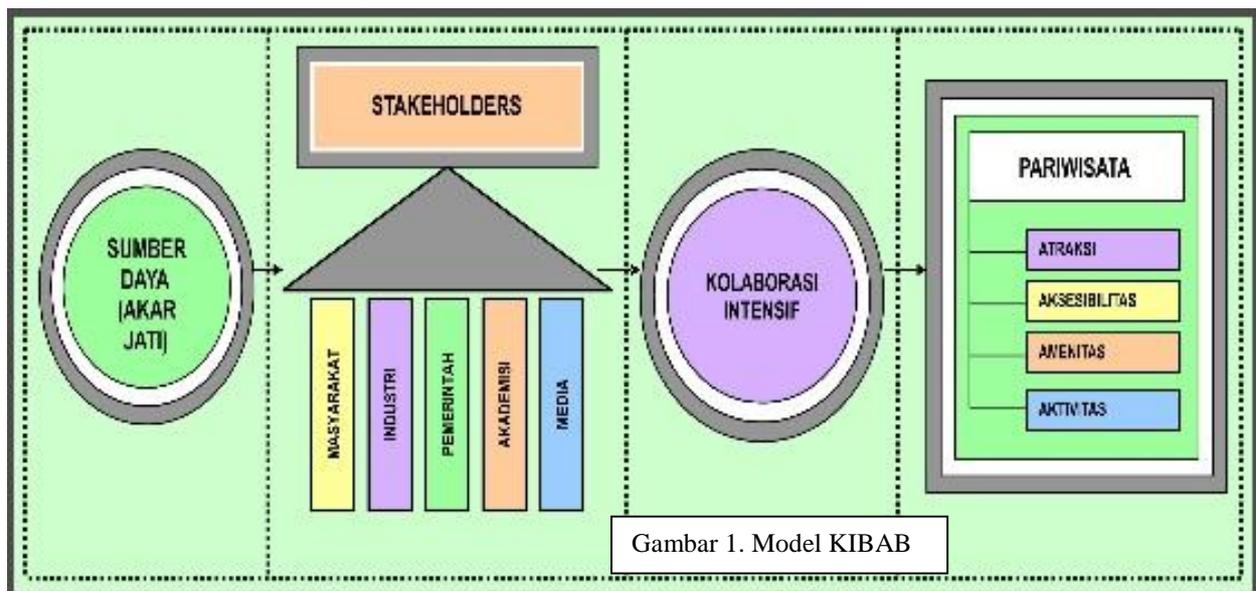
Beberapa hambatan eksternal antara lain kurangnya keberpihakan dari pemerintah daerah setempat untuk mengembangkan sentra industri akar jati, utamanya dalam memberikan fasilitasi berupa aksesibilitas fisik berupa jalan menuju ke sentra industri akar jati. Hambatan eksternal lainnya berasal dari pihak rekanan bisnis, khususnya di dalam sistem pembayaran barang atau komoditas yang sudah dikirim, dimana sering terjadi keterlambatan pembayaran yang menyebabkan terganggunya perputaran uang dan persediaan modal untuk ongkos produksi berikutnya.

Stakeholder industri akar jati antara lain adalah pengusaha, pengrajin, pemerintah daerah, dan swasta. Pengusaha di bidang industri kerajinan akar jati memiliki peran penting sebagai generator atau penggerak ekonomi lokal dengan membuka lapangan kerja dalam pembuatan kerajinan akar jati. Hal ini berarti membantu mengurangi pengangguran dan menekan kemiskinan di daerah pedesaan. Pengrajin memiliki peran penting dalam mendukung terciptanya produk kreatif yang memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan perekonomian keluarga yang diharapkan mendukung terwujudnya kesejahteraan masyarakat, utamanya masyarakat di sentra

industri akar jati. Pemerintah daerah, dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Ngawi memiliki peran penting dalam memberikan fasilitasi kepada para pengusaha dan sekaligus pengrajin untuk senantiasa meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan agar memiliki nilai jual yang semakin tinggi. Swasta, utamanya Biro Perjalanan Wisata (BPW), memiliki peran penting untuk membantu mempromosikan sentra industri akar jati sebagai daerah tujuan wisata yang sekaligus memiliki berbagai atraksi dan aktivitas yang menarik untuk dikunjungi dan dilakukan oleh wisatawan. Perguruan tinggi maupun lembaga terkait lainnya seperti NGO/ LSM memiliki peran penting untuk memfasilitasi pendampingan maupun technical assistance untuk meningkatkan kompetensi pengrajin dan pengusaha di dalam mengembangkan usahanya.

Pola pikir masyarakat dan perubahannya dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk sistem nilai di dalam lingkungan keluarga, pergaulan dengan masyarakat di sekitar, pendidikan, dan sistem kepercayaan (Media Pendidikan Kejuruan, 2016). Dengan demikian

modifikasi atau perubahan pola pikir memiliki ruang dan waktu tersendiri untuk bisa terjadi. Hal inilah yang menjadi bukti kuat bahwa pola pikir tidak akan mengalami perubahan tanpa sebab apapun. Hasil identifikasi dan analisis dalam penelitian mengenai modifikasi pola pikir masyarakat di sentra industri akar jati ini menunjukkan bahwa selama ini telah terjadi pergeseran mindset dalam hal pengelolaan limbah hutan berupa akar jati. Perubahan ke arah positif dalam bentuk industri kreatif ini perlu dikelola lebih lanjut agar pergeseran yang terjadi ke depan tetap dapat dikelola secara baik menuju ke arah positif. Penelitian ini menawarkan sebuah gagasan atau konsep yang disebut dengan model KIBAB (Kolaborasi Intensif Berbasis Afiliasi Pariwisata) yang telah didasarkan pada temuan mengenai potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di sentra industri akar jati. Elemen penting di dalam model KIBAB ini adalah sumber daya (akar jati), *stakeholders* (masyarakat, industri, pemerintah, akademisi (perguruan tinggi), dan media), kolaborasi intensif, dan pariwisata.



Gambar 1. Model KIBAB

PENUTUP

Beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut. Pergeseran pola pikir masyarakat di sentra industri akar jati terjadi secara evolutif semenjak penjarahan hutan besar-besaran di era reformasi. Di satu sisi, pada saat keamanan hutan masih terjaga dengan baik, penebangan dilakukan secara resmi dan terencana oleh lembaga/ pihak yang berwenang, yakni Perum Perhutani. Jumlah pohon jati yang ditebang pun terukur berdasarkan usia pohon dimana pohon yang ditebang adalah pohon yang sudah cukup usia untuk ditebang sehingga akar yang tertinggal pun merupakan akar yang sudah tua. Akar dari pohon jati yang sudah tua memiliki kualitas yang bagus untuk dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan berbagai produk termasuk mebel, hiasan, maupun dibiarkan dalam bentuk *rustic*.

Dengan adanya penebangan pohon jati dalam jumlah besar di awal era reformasi tahun 1998 maka jumlah akar atau *tunggak* jati pun sangat banyak. Pada saat itu masyarakat belum mengenal adanya ekonomi kreatif sehingga pemanfaatan akar jati sisa penebangan tidak optimal. Sebagian besar akar hanya digunakan sebagai kayu bakar atau pun bahan pembuatan arang. Hal ini tentu tidak memberikan kontribusi signifikan kepada pendapatan ekonomi keluarga. Bahkan kegiatan pembuatan arang bisa berdampak buruk pada lingkungan hutan itu sendiri. Kecerobohan para pembuat arang seringkali menyebabkan kebakaran hutan sehingga menimbulkan kerugian lingkungan yang besar.

Namun demikian munculnya tren ekonomi kreatif berbasis inovasi dan

kreativitas pada pertengahan dasa warsa ini telah memberikan dampak positif pada perkembangan perekonomian masyarakat dan pengelolaan lingkungan hidup. Masyarakat dituntut untuk mengikuti perkembangan kreasi dan inovasi seni yang semakin baik. Saat ini akar jati sisa penebangan sudah dimanfaatkan sebagai produk kreatif berupa berbagai bentuk kerajinan mulai yang bersifat *rustic* hingga yang dikembangkan ke bentuk baru dengan beragam penambahan kreasi. Hal ini merupakan modal atau aset potensial bagi pengembangan industri kreatif di Kabupaten Ngawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Siti, 2012, Perancangan pusat kerajinan akar kayu jati di Bojonegoro: Tema metafora akar (*tangible*), Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Binus University, 2012, Pilar-pilar ekonomi kreatif, Rangkaian Kolom Kluster I, Jakarta: Binus University.
- Departemen Perdagangan RI. 2006. Studi pemetaan Industri Kreatif Indonesia dan kontribusinya terhadap perekonomian dalam rentang waktu Gambar 1: Model pdag.go.id/ KIBAP. [kopinsi Jawa Timur](http://www.kopinsi.jawab.go.id/), 2011, Luas Kawasan Hutan Perum Perhutani Berdasarkan Peruntukannya.
- Dweck, Carol, S., 2007, *Change your mindset, change your life*, (dari *Mindsets and human nature: Promoting change in the Middle East, the schoolyard, the racial divide, and willpower*), Jakarta: Serambil Ilmu Semesta.

- Dweck, C. S., Walton, G. M. & Cohen, G. L., 2014, *Academic tenacity: Mindsets and skills that promote long-term learning*, Seattle: Bill & Melinda Gates Foundation.
- Edi Sedyawati, 2004, *Pariwisata dan Pengembangan Budaya*, Proceeding Konferensi Kepariwisata Indonesia: Pariwisata Membangun Bangsa, Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- French, Craig-Smith & Collier, 1997, *The Principles of Tourism*, Melbourne: Longman.
- Hakim, Lukman, 2014, *Menangkap Gelombang Ekonomi Kreatif Indonesia di Era MEA*, Boeconomica, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2009 Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif.
- Karim, Abdul, 2012, *Perpustakaan dan perubahan sosial*, Jurnal I'qra Vol. 06, No. 01, <http://repository.uinsu.ac.id/>
- Kurniawati, Dwi Wahyuni, 2014, *Seni kerajinan akar kayu di Tempel Lemahbang Blora Jawa Tengah (Kajian sosiologi, seni, dan estetik)*, Yogyakarta: Institut seni Indonesia.
- Marus, Jelamu Ardu, 2006, *Perubahan sosial*, Jurnal Penyuluhan, Vol. 2, No. 2, <http://repository.ipb.ac.id/>
- Media Pendidikan Kejuruan, 2016, *Faktor-faktor yang mempengaruhi mindset*, www.kejuruan.net/2016/05/faktor-yang-mempengaruhi-mindset.html
- Miles, M. B. & Huberman. A. M., 1984, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Remadja Karya.
- Muhajirin, *Dasar-dasar kerajinan*, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/DASAR-DASAR%20KERAJINAN.pdf>
- Munir, tt, <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-undergraduate-19931-Chapter1-1656832.pdf>
- Muzakki, Akhmad, 2014, *Limbah akar pohon sebagai alternatif pembuatan seni kerajinan bentuk-bentuk binatang*, IMAJI Vol. 2, No. 2 (Agustus 2014, pp. 28 – 38), Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Pamungkas, Diah, 2014, *Analisis strategi pemasaran kerajinan kayu antik untuk memasarkan produk di pasar domestik*, Surakarta: Fakultas Ekonomi an Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015 – 2019.
- Prasetyo, Didik, 2012, *Konsep perubahan sosial (kemajuan dan kemunduran)*. Dalam Karim, 2012, *Perpustakaan dan perubahan sosial*, Jurnal I'qra Vol. 06, No. 01.
- Rangkuti, Freddy, 2013, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama (Edisi Revisi).
- Rogers, M. Evertt, 1962, *Diffusion of Innovations*. Dalam Karim, 2012, *Perpustakaan dan perubahan sosial*, Jurnal I'qra Vol. 06, No. 01.
- Rosana, Ellya, 2011, *Modernisasi dan perubahan sosial*, Jurnal TAPIS Vol. 7, No. 12. portalgaruda.org

- Sari, Anisa Ratna, 2014, Ekonomi kreatif: konsep, peluang, dan cara memulai, Diakses melalui <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/annisa-ratna-sari-msted/makalah-ppm-kelompok-2014-annisa.pdf>
- Simatupang, Togar, 2007, Industri Kreatif Jawa Barat, Bandung: Sekolah Bisnis dan Manajemen Institut Teknologi Bandung.
- Siregar, Edy Batara Mulya, 2005, Potensi Budidaya Jati, Medan: Universitas Sumatera Utara, Diakses melalui <http://library.usu.ac.id/download/fp/hutan-edi%20batara10.pdf>
- Soeradje, Eko, 2012, Seni kerajinan, <http://ekokillimz.com/2012/04/seni-kriya-adalah-cabang-seni-yang.html>
- Supriyadi, Ery R, 2007, Telaah kendala penerapan pengembangan ekonomi lokal pragmatisme dalam praktek pendekatan PEL, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 18 No. 2, Hal. 103 – 123.
- Susanti, Ari Etika, Imam Hanafi, Romula Adiono, 2014, Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Sektor Pertanian, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1 No. 4 Halaman 31-40 Diakses melalui <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/viewFile/135/119>
- Tama, Dian Adi, 2014, Studi tentang kerajinan akar kayu jati di Perusahaan UD. Wuri Lestari Dusun Sidowayah Kelurahan Jenggrik Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi, Surakarta: Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.
- Verawati, Sri, 2012, Peran modal sosial dalam strategi industri kreatif (Studi di sentra kerajinan akar kayu jati di Desa Jepon Blora Jawa Tengah, Yogyakarta: Program Studi pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zulaikha, Ellya, 2008, Transformasi IKM kerajinan tradisional menjadi industri kreatif, Makalah disampaikan pada seminar internasional “Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Tradisi” di ISI Surakarta 17 Desember 2008.